

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as, secara mutawattir dan yang membacanya bernilai ibadah. Keadaan al-Qur'an dari dulu sampai sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini seorang muslim harus bisa menjaga keaslian al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9) (Depag, al-Qur'an dan terjemahannya, 2011: 262).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an dan Allah telah menjanjikan kepada orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat. Dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara menghafal, hal ini merupakan suatu tanda penjagaan terhadap kemurnian al-Qur'an. Kemudian penjelasan ayat tersebut menjelaskan mengenai cara menjaga kesucian atau keutuhan al-Qur'an dan menjadi sumber kebenaran yang hakiki, karena ia merupakan firman Allah yang abadi. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, benar dan salah, baik dan jahat atau dalam istilah al-Qur'an disebut sebagai jalan terang (Agus Mustafa, 2008: 42). Keadaan al-Qur'an dari dulu sampai sekarang ini masih asli atau tidak berubah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat maupun

saudaranya. Ayat tersebut terkandung makna yang menunjukkan berlimpahnya umat Islam yang ingin menghafalkan al-Qur'an dalam tujuan turut serta menjaga keaslian al-Qur'an.

Para penghafal dan pembaca al-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan hakiki didunia maupun diakhirat, yang kelak akan mendapatkan syafa'at. Adapun keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an yang tertera dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. Diantaranya sebagai berikut:

إِقْرَأْ وَالْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Bacalah al-Qur'an. Sesungguhnya al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi sahabatnya. (Hadis Riwayat Muslim. 804) (Imam Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, 2003: Juz VI).

Hadits diatas menjelaskan bahwa salah satu keutamaan bagi orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an akan memperoleh syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. Berbahagialah bagi mereka yang berusaha membaca dan menghafal al-Qur'an, sebab bagi mereka yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan syafa'at al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sebagai pedoman bagi umat Islam (Abu Hazim, 2001: 16). Para sahabat al-Qur'an yang dimaksud pada hadis diatas, ialah orang-orang yang membaca, dan orang-orang yang senantiasa mengamalkan isi atau makna dari al-Qur'an itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan adanya bimbingan guru, karena didalam menghafal sosok guru sangat berperan penting dalam meningkatkan hafalan dengan strategi yang digunakan. Maka dengan strategi yang dilakukan guru, tentunya dapat melancarkan proses hafalan dan membenarkan bacaan baik dari makhori jul huruf maupun panjang pendeknya sesuai ilmu tajwid. Selain itu guru merupakan orang tua kedua di sekolah, setiap guru pasti mengupayakan siswanya agar bisa membaca al-Qur'an bahkan untuk menghafalkannya. Sebab guru adalah

seseorang yang harus ditiru dan merupakan suri tauladan oleh semua siswanya, segala yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini serta dijadikan sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya (Muhammad Nurdin, 2010: 17). Hal tersebut dilakukan agar dapat mencetak lulusan yang bagus dan dapat membaca al-Qur'an serta dapat menghafal al-Qur'an sesuai tajwid dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Seorang guru juga harus memiliki strategi yang tepat agar mempermudah para siswa dalam meningkatkan hafalan juz 30 yang diterapkan oleh pihak sekolah. Sebab sekolah tersebut berada dilingkungan pesantren dimana para siswanya merupakan para santri, maka dari itu seorang guru harus dapat mengatasi segala faktor yang dapat menghambat siswa dalam meningkatkan hafalan juz 30 seperti, belum bisa mengatur waktu, mengantuk saat kegiatan pembelajaran, terkadang susah masuk saat menghafal akibat kelelahan dan lain-lain. Oleh karena itu seorang guru juga harus bisa memberikan atau menerapkan sebuah strategi yang baik agar bisa mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan hafalan juz 30.

Di sekolah Madrasah Tsanawiyah NU Assalafieini memiliki sebuah program tambahan yaitu pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada juz 30 yang menggunakan metode talaqqi. Metode talaqqi merupakan cara menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh gurunya. Sedangkan talaqqi artinya cara belajar menghafal al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an (Hammam, 2007: 20). Dengan metode talaqqi, al-Qur'an bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya.

Pelaksanaan kegiatan hafalan siswa pada al-Qur'an juz 30 di kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin dilakukan selama 1 minggu 2 kali pertemuan, dimana guru menggunakan strategi dalam penerapan pembelajaran yaitu dengan metode talaqqi. Pada metode ini guru membaca terlebih dahulu atau memberikan contoh bacaan al-Qur'an kemudian siswa mengikutinya. Sehingga guru mengharapkan dengan menggunakan metode talaqqi ini siswa akan lebih mudah saat menghafal, setelah siswa sudah hafal maka guru tersebut memanggil satu persatu dari setiap siswa untuk menyetorkan hafalannya.

Madrasah Tsanawiyah NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, merupakan salah satu sekolah yang merealisasikan hal tersebut. Jika sudah selesai menghafal juz 30 maka akan diuji munaqosyahkan, kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana para siswa mengingat daya hafalannya. Hafalan juz 30 yang diterapkan di MTs NU Assalafie ini bertujuan untuk membekali para siswa dalam mengikuti kegiatan rutin pondok pesantren yaitu khataman. Sebab hafalan juz 30 ini merupakan salah satu syarat para santri untuk dapat mengikuti kegiatan khataman dipondok pesantren, oleh karena itu guru harus menggunakan strategi yang dapat mempermudah para siswa dalam menghafal juz 30 tersebut.

Sekolah MTs NU Assalafie ini merupakan suatu program tambahan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis Islam, karena pada umumnya tidak semua sekolah menerapkan program tersebut. Sangat dibutuhkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an juz 30 dengan baik, sebab dengan adanya strategi guru dapat mempermudah para siswa dalam proses menghafal al-Qur'an juz 30, serta dapat mudah diterima oleh para siswa. Dari latar belakang diatas muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hafalan Siswa melalui Metode Talaqqi pada**

Al-Qur'an Juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

a. Wilayah Kajian

Di dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hafalan Siswa melalui Metode Talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1) Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bisa juga menjadi referensi bagi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan hafalan siswa pada al-Qur'an juz 30 di Kelas VII MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan meningkatkan hafalan juz 30.

2) Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pendidik tentang kepedulian guru terhadap para siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidik dalam melakukan strateginya kepada para siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran (Masitoh, 2009: 37). Kemudian secara spesifik pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertinda yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendapat lain merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan

yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Annisatul Mufarokah, 2009: 36).

Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Di dalam strategi pembelajaran terdapat perencanaan dan juga pelaksanaan dalam strategi. Strategi guru yang dimaksud adalah usaha-usaha atau cara guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal juz 30. Karena dalam menghafal juz 30 tidak semua orang tertarik dan mau mempelajarinya secara mendalam, maka dari itu dibutuhkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam kefasihan siswa untuk mempelajari dan menghafal juz 30. Tidak semua siswa mampu belajar dalam menangkap sebuah hafalan, kenyataannya ada siswa yang mudah dan cepat, tetapi ada juga yang susah menghafal dan lain sebagainya.

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi para siswa, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Abdul Mujib, 2006: 87). Bahwa guru adalah seorang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap pendidik, mengajar maupun membimbing kepada para siswa dan mempunyai bidang tersendiri dalam mengajar. Sedangkan guru pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan para siswa untuk memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid, 2012: 11). Jadi, guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT).

Peningkatan adalah kemajuan, penambahan, keterampilan dan kemampuan agar sesuatu yang akan dicapai dapat meningkat. Peningkatan yang dimaksud disini adalah peningkatan dalam hafalan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Peningkatan berasal dari kata "tingkat" yang dapat berarti pengangkat, taraf dan kelas (Pagu Lubis, 2011: 1469). Peningkatan merupakan penambahan pemahaman tajwid, memperbaiki bacaan dan hafalan. Maka, mempertinggi kualitas hafalan yang dicapai dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara bertahap dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an, dapat menghasilkan hafalan yang baik.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hafal artinya telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal berasal dari kata *hafiza yahfazu* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan (AW. Munawwir Muhammad Fairuz, 2007: 302). Menghafal adalah sesuatu yang dengan sengaja di simpan di memori kepala dan membutuhkan ingatan yang baik dan kuat dalam mengingatnya. Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya.

Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar al-Qur'an dari Rasulullah SAW yang terus menerus oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Makkah, Madinah, dan Mesir. Metode talaqqi terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Talaqqi dari segi bahasa yaitu belajar secara

berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar al-Qur'an dengan mempertahankan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar) (Ahmad Hasan, 2008: 20). Jadi dalam proses menghafal dengan metode talaqqi perlu diajarkan oleh guru yang memang sudah hafal dan mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid.

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani Farida, 2014: 87).

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan gambar-gambar (Lexy J. Moleong, 2011: 11).

b. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

c. Data Penelitian

Menurut Harimawan data berdasarkan sumbernya dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Harimawan, 2019: 79).

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya. Jadi untuk mendapatkan data primer, peneliti harus

mengumpulkan secara langsung. Data primer biasanya diperoleh dari observasi, wawancara dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan lain-lain.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu proses pengambilan data primer dan data sekunder dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data juga merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Burhan Bungin, 2017: 39).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi penelitian ini untuk mengetahui strategi dan kemampuan dalam menghafal yang menjadi objek penelitian. Mengamati langsung objek dan mencatat informasi yang penting. Observasi pada penelitian ini difokuskan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan siswa melalui metode talaqqi pada al-Qur'an juz 30 di kelas VII MTs NU Assaalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, serta bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talqqi pada al-Qur'an juz 30 di kelas VII MTs NU Assaalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan siswa melalui metode talqqi pada al-Qur'an juz 30 di kelas VII MTs NU Assaalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data untuk menggali informasi yang dibutuhkan (Riduwan, 2010: 74). Dalam hal ini wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, yang diharapkan dapat memperoleh data sebagai penunjang dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *reduction data display*, dan *verification* Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2015: 338). Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, setelah data penelitian yang diperoleh terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan *display data* dalam penelitian ini dengan melalui ringkasan penting dari data yang telah direduksi.
3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Skripsi ini ditulis oleh. Lia Minhatul Fauziah, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Tahun 2017, dengan judul "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal al-Qur'an Juz 30 Kelas VI Di MI PUI Pasar Salasa Ciampea Bogor". Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hubungan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengulas tentang strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an juz 30. Akan tetapi fokus penelitian pada skripsi Lia Minhatul Fauziah adalah siswa kelas VI di tingkat MI sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah kelas VII ditingkat MTs (Fauziah, Skripsi, 2017).
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah Shofiana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Tahun 2018, dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Peserta Didik Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus". Penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik metode wawancara dan dokumentasi. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal. Akan tetapi fokus penelitian ini lebih ke menghafal al-Qur'an tanpa batasan juz sedangkan penulis meneliti hafalan juz 30nya saja di kelas VII (Hikmah Shofiana, Skripsi, 2018).

3. Skripsi yang ditulis oleh Anggraini Widaya Damayanti, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2020, dengan judul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Hadist di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma". Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas tentang strategi guru dalam meningkatkan hafalan. Akan tetapi fokus penelitian ini lebih mendeskripsikan hafalan al-Qur'an Hadistnya sedangkan penulis meneliti hafalan (juz 30) di kelas VII (Damayanti, Skripsi, 2020).

